SENNDIKA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan
Vol. 2, No. 1, Juni 2025, hlm. 1034-1044
e-ISSN: 3089-5014

PENGARUH PERSEPSI ATAS MODEL PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI SISWA SMP NEGERI DI KABUPATEN SUKABUMI

Sofarina Yasrifah Azzahra[1)]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, 13760, Indonesia[1])

Sumaryoto [2)]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, 13760, Indonesia[2])

Masrin[3)]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, 13760, Indonesia[3])

yasvirusofarina@gmail.com[1)], sumaryoto@unindra.ac.id[2)], rinrat.rin@gmail.com[3)]

Abstract : *The purpose of this research is to find out. 1) The effects of percepsitions of learning models and interest in learning jointly towards the writing skills of fantasy story texts of state junior high school students in Sukabumi Regency. 2). The effect of percepsitions of learning models towards the writing skills of fantasy story texts of state junior high school students in Sukabumi Regency. 3). The effect of interest in learning towards the writing skills of fantasy story texts of state junior high school students in Sukabumi Regency. The methode used in this study is a survey with a correlational approach to multiple linier regression statistics with a sample 84 respondents. The results of the study show: 1) There are significant effects of percepsitions of learning models and interest in learning jointly towards the writing skills of fantasy story texts of state junior high school students in Sukabumi Regency. This is evidenced by the acquisition of the value of Sig = 0.000 < 0.05 and Fcount = 63.683. 2). There is a significant effect of percepsitions of learning models towards the writing skills of fantasy story texts of state junior high school students in Sukabumi Regency. This is evidenced by the acquisition of the value of Sig = 0.000 < 0.05 and tcount = 5,964. 3).There is a significant effect of interest in learning towards the writing skills of fantasy story texts of state junior high school students in Sukabumi Regency. This is evidenced by the acquisition of the value of Sig = 0.001< 0.05 and tcount = 3,562.*

Keywords: *percepsitions of learning models, interest in learning, the writing skills of fantasy story texts*

Abstra: Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) Pengaruh persepsi atas model pembelajaran dan minat belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa SMP Negeri di Kabupaten Sukabumi. 2) Pengaruh persepsi atas

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

model pembelajaran terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa SMP Negeri di Kabupaten Sukabumi. 3) Pengaruh minat belajar terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa SMP Negeri di Kabupaten Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasi statistika regresi linear berganda dengan sampel berjumlah 84 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama Persepsi model pembelajaran dan Minat belajar terhadap Keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa pada SMP Negeri di Kabupaten Sukabumi. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan F_hitung = 63.683. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi model pembelajaran terhadap Keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa pada SMP Negeri di Kabupaten Sukabumi. Hal ini dibuktikan dengan nila Sig = 0,000 < 0,05 dan t_hitung = 5,964. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan Minat belajar terhadap Keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa pada SMP Negeri di Kabupaten Sukabumi. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,001 < 0,05 dan t_(hitung)= 3,562.

Kata Kunci: Persepsi atas model pembelajaran, minat belajar, keterampilan menulis teks cerita fantasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan di masa yang akan datang. Dengan pengertian ini berarti orang mendidik iti tidak asal, tetapi harus dipikirkan terlebih dahulu, mengingat yang dididik diharapkan peranannya di waktu mendatang. Berdasarkan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".

Pendidikan memiliki tujuan, yaitu arah bagi kegiatan pendidikan dan suatu yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan berupa gambaran tentang nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah bagi manusia untuk kehidupannya. Dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor.20 Tahun. 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis sera bertanggung jawab.

Dalam setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian serta alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai hasil dan proses pendidikan, juga diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Keempat hal tersebut, yaitu tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen kurikulum.

Kurikulum merupakan bagian penting dari pendidikan. Karena pendidikan tanpa kurikulum akan kacau dan tidak efektif. Hal ini akan mengarah pada pengembangan kurikulum khususnya di Indonesia. Kurikulum merupakan alat

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

untuk mencapai tujuan pendidikan dan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan belajar mengajar di berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum merupakan landasan dan pencerminan konsep cara berpikir masyarakat tentang kehidupan, kemana harus melangkah dan bagaimana bangsa ini akan hidup pada masa yang akan datang, semua itu diputuskan dan dijelaskan dalam pokok bahasan. Kurikulum harus kuat dan terus berkembang untuk beradaptasi dengan berbagai perkembangan masyarakat global, dan untuk menentukan hasil yang diharapkan.

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi". Pada saat ini hadirlah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka diartikan sebagai rencana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka Belajar berfokus pada kebebasan dan berpikir kreatif. Salah satu inisiatif Kementerian Pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan khusus adalah dengan diprakarsainya program sekolah mengemudi. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung masing-masing sekolah dalam menciptakan generasi siswa internasional yang memiliki karakter siswa Pancasila. Agar semua ini berhasil, guru harus dilibatkan. Salah satunya dalam pembelajaran bahasa.

Landasan kurikulum pembelajaran bahasa meliputi pemahaman mendalam tentang pengembangan keterampilan berbahasa, pemerolehan kosakata, pemahaman tata bahasa, kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Ini juga mencakup prinsip- prinsip pedagogis yang mendukung pembelajaran bahasa yang efektif, seperti penggunaan konteks nyata, pengintegrasian teknologi, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan penerapan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Landasan kurikulum pembelajaran bahasa juga mempertimbangkan kebutuhan spesifik peserta didik dalam mengembangkan kompetensi bahasa mereka sesuai dengan konteks budaya dan sosial mereka.

Pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan erat dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah atas adalah keterampilan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang secara prosedural sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Pembelajaran bahasa Indonesia didasarkan pada pendekatan saintifik dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kognitif siswa, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, proses belajar mengajar memerlukan pemberdayaan baik guru maupun siswa. Siswa harus mampu memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan guru harus mampu menerapkan dan mengatur kurikulum.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Proses Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses belajar pada hakikatnya adalah kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat disaksikan dengan jelas, tetapi dapat dilihat dari gejala-gejala perubahan perilaku. Salah satu contoh melemahnya proses pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu, kurangnya keterampilan dalam menulis teks cerita fantasi.

Mata pelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan, peserta didik dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks, serta peserta didik dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks. Pembelajaran berbasis teks tersebut dapat berupa teks lisan dan tertulis. Materi pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan untuk kelas VII adalah teks hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita fantasi. Pembelajaran yang bersifat sastra hanya terfokus pada teks cerita fantasi. Sedangkan pembelajaran yang bersifat kebahasaan memiliki porsi yang cukup banyak. Pembelajaran berbasis teks dimulai dengan meningkatkan pengetahuan seperti struktur, kaidah, dan makna suatu teks dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan, menyusun, suatu teks tulis maupun lisan.

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia. Tugas menulis merupakan suatu cara untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh siswa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca. Pengajaran menulis di sekolah dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Cerita fantasi adalah cerita atau rekaan fiktif. Artinya bukan berupa analisis argumentasi dan peristiwanya tidak benar-benar telah terjadi serta relatif pendek. Novel fantasi itu pendek, bukan karena lebih pendek dari novel, tapi karena caranya menceritakan sebuah cerita. Proses pengembangan teks fiksi tulis cukup seru sehingga dapat meningkatkan minat siswa dan merangsang imajinasi siswa. Minat hendaknya dimunculkan sejak dini, karena siswa dapat mengarahkan imajinasi dan keinginannya untuk mengarang fiksi. Imajinasi berasal dari pengalaman pribadi, pengalaman yang didengar langsung dan pengalaman orang lain.

Menulis teks cerita fantasi telah diajarkan guru kepada siswa kelas VII di semester ganjil. Menulis cerita fantasi sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan imajinasi siswa. Setiap siswa memiliki tingkat imajinasi khayalan yang menarik dan siswa diharapkan mampu mengembangkannya dalam bentuk tulisan teks cerita fantasi. Akan tetapi ada beberapa masalah yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran ini, yaitu ada beberapa murid yang masih kurang terampil dalam menulis cerita fantasi. Hal ini diperoleh melalui wawancara dan pengumpulan dokumen dengan guru yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini, di mana data dikumpulkan dari hasil latihan penulisan teks cerita fantasi yang dilaksanakan oleh siswa, sehingga

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan memahami lebih dalam tentang proses penulisan teks. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan.

Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang membuat melemahnya proses pembelajaran seperti persepsi, motivasi, disiplin, dan minat belajar. Minat berupa perasaan suka dan keterkaitan terhadap sesuatu atau aktivitas tertentu. Pada dasarnya, minat menerima hubungan antara diri sendiri dengan hal-hal eksternal. Semakin kuat atau dekat hubungannya, maka akan semakin besar minatnya. Minat seseorang terhadap pelajaran dan proses pembelajaran tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Salah satu faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pembelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pembelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa. Oleh karena itu bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Faktor lain yang mempengaruhi keterampilan menulis teks cerita fantasi adalah persepsi pada model pembelajaran. Persepsi merupakan proses individu dalam mengorganisir dan membrikan makna terhadap informasi yang terima oleh panca indra. Proses ini melibatkan pemahaman dan penilaian terhadap lingkungan, yang bisa berupa objek, suara, warna, atau situasi. Persepsi seseorang bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung sudut pandang yang digunakan terhadap objek yang dihadapi. Agar proses pembelajaran optimal dicapai, maka siswa perlu memiliki pandangan yang positif terhadap pelajaran yang dihadapi.

Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks cerita fantasi, diperlukan model pembelajaran yang efektif dalam proses belajar. Pembelajaran berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk mengajar dan mendidik siswa, serta menyampaikan berbagai pokok bahasan dengan cara yang menarik. Memilih model pembelajaran yang tepat untuk siswa sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat dipilih. Dalam praktiknya, guru perlu menyadari bahwa tidak ada satu model pun yang cocok untuk semua situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model yang tepat, penting untuk mempertimbangkan kondisi siswa, karakteristik materi yang diajarkan, fasilitas dan media yang tersedia, serta kondisi guru itu sendiri. Berikut ini beberapa model pembelajaran yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif, sehingga dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

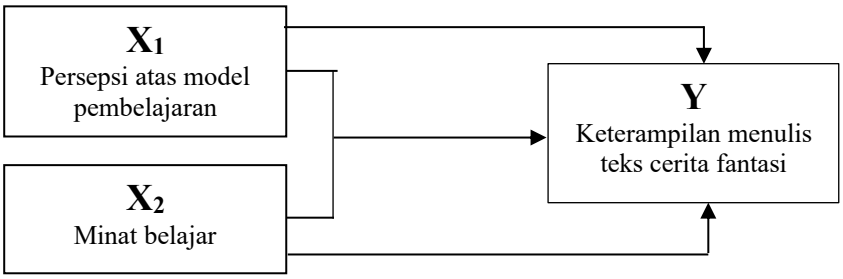
Kenyataannya terdapat indikasi bahwa tidak semua siswa memiliki pandangan positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah, meskipun model dam metode tersebut dapat menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Begitu pula, tidak semua siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap metode pembelajaran akan mengalami hasil belajar

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

yang mengecewakan. Prestasi belajar siswa dapat meningkat apabila mereka memiliki persepsi yang positif dan mendukung terhadap metode yang digunakan oleh guru. Semua itu sangat bergantung pada sikap masing-masing siswa, terutama ketika berkaitan dengan keterampilan dalam menulis teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya teks cerita fantasi.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Model penelitian kuatitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen atau alat ukur, kemudian dianalisis dengan statistik atau secara kuantitatif. Hasil metodologi penelitian kuantitatif berupa hipotesis, instrument, dan statistik. Hipotesis pada umumnya ditemukan pada survey dan eksperimen. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian survei dengan teknik analisis korelasional. Menurut Sudjana (2006), ”Dalam analisa kolerasional hal utama yang dianalisa dalam koefisien korelasi, yaitu hubungan yang menunjukkan derajat hubungan antara dua variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat dan saling mengadakan perubahan. Variabel penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel denpenden (variabel terikat). Paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar I
Paradigma Penelitian Hubungan Variabel X_1, X_2 dan Y

Pelaksanaan penelitian pada SMP Negeri di Kabupaten Sukabumi yaitu SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Cikidang kelas VII tahun ajaran 2024/2025 mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni tahun 2025 (4 bulan) dengan sampel 84 responden dipilih dengan teknik *propotional random sampling* dengan jumlah populasi 538 responden.

Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan instrumen kuesioner skala Likert kepada siswa yang menjadi sampel penelitian pada variabel persepsi atas model pembelajaran dan variabel minat belajar, sedangkan variabel keterampilan menulis teks cerita fantasi adalah diperoleh dari dokumen sekolah yaitu nilai hasil ulangan akhir semester ganjil kelas VII Tahun pelajaran 2024/2025. Pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan kerjasama peneliti dengan objek penelitian. Sebelum dipergunakan untuk pengumpulan data, instrumen kedua variabel diujicobakan terlebih dahulu pada siswa untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas instrumen.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil statistik deskriptif dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 22.0, hasil perhitungan dan pengujian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel I. Hasil Statistik Desriptif

No	Ukuran Deskriptif	Keterampilan menulis teks cerita fantasi	Persepsi atas model pembelajaran	Minat belajar
1	Mean	83,98	98,20	97,88
2	Median	84,00	99,00	97,50
3	Mode	82	99	96
4	Simpangan Baku	5,800	11,129	9,398

Berdasarkan Tabel I menunjukkan bahwa skor nilai rata-rata keterampilan menulis teks cerita fantasi sebesar 83,98 siswa SMP Negeri di Kabupaten Sukabumi. Pada variabel persepsi atas model pembelajaran diperoleh skor nilai rata-rata 98,20, dan pada variabel minat belajar diperoleh skor nilai rata-rata 80,57.

Tabel II. Hasil Uji Hipotesis Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,782	0,611	0,602	3,660

a. Predictors: (Constant), Minat belajar, Persepsi atas model pembelajaran

Tabel III. Hasil Uji Hipotesis Signifikansi Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1706,614	2	853,307	63,683	0,000
	Residual	1085,338	81	13,399		
	Total	2791,952	83			

a. Dependent Variable: Keterampilan menulis teks cerita fantasi
b. Predictors: (Constant), Minat belajar, Persepsi atas model pembelajaran

Tabel IV. Hasil Uji Hipotesis Persamaan Garis Regresi (Uji t)

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	37,120	4,354		8,526	0,000
	Persepsi atas model pembelajaran	0,280	0,047	0,537	5,964	0,000
	Minat belajar	0,198	0,056	0,321	3,562	0,001

a. Dependent Variable: Keterampilan menulis teks cerita fantasi

Berdasarkan Tabel II menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara persepsi atas model pembelajaran dan minat belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi sebesar 0,782 dan kontribusi sebesar 61,1% dan sisanya 38,9% karena faktor lain. Pada Tabel III menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas model pembelajaran dan minat belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi ditunjukkan dengan nilai *Sig* = 0,000 < 0,05 dan F_{hitung} = 63,683. Sedangkan pada Tabel IV terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas model pembelajaran terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi, ditunjukkan dengan nilai *Sig* = 0,000< 0,05 dan t_{hitung} = 5,964 dan terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi, ditunjukkan dengan nilai *Sig* = 0,001 < 0,05 dan t_{hitung} = 3,562.

Pembahasan

1. Pengaruh Persepsi atas Model Pembelajaran dan Minat Belajar Secara Bersama-sama Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasin diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,782, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X1 (Persepsi atas model pembelajaran) dan X2 (Minat belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Keterampilan menulis teks cerita fantasi).

Dari pengujian signifikansi korelasi regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan oleh nilai Sig = 0,000 < 0,05, yang berarti terbukti bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel X1 (Persepsi atas model pembelajaran) dan X2 (Minat belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Keterampilan menulis teks cerita fantasi).

Pada proses pembelajaran setiap guru harus meperhatikan keterampilan siswa dalam menulis teks cerita fantasi berdasarkan prosedur pengukuran dan penilaian yang benar. Agar hasil yang diperoleh baik, hasil yang diharapkan harus dirumuskan dengan jelas, dengan target yang jelas dan cara mencapainya juga harus jelas.

Keterampilan menulis siswa dapat diperoleh dari hasil penilaian menulis siswa, dari hasil ini dapat dipakai untuk mengukur tingkat produktivitas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Pada hasil

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi guru dan praktisi pendidikan. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi pada teori pembelajaran bahasa dan teori menulis. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mebantu memperluas pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa dan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

2. Pengaruh Persepsi atas Model Pembelajaran Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig = 0,000 < 0,05 danT_hitung = 5,964, maka H0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (Persepsi atas model pembelajaran) terhadap variabel terikat Y (Keterampilan menulis teks cerita fantasi).

Menulis cerita fantasi tidak hanya fokus pada penulisan narasi, tetapi juga memerlukan daya cipta, khayalan, dan kecakapan dalam menyusun alur cerita dengan baik (pengenalan, konflik, penyelesaian, dan penutup). Model pengajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan merumuskan ide-ide cerita secara leluasa akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam. Ketika siswa merasakan bahwa metode belajar ini mendukung penjelajahan ide-ide baru dan tidak bersifat menghakimi, mereka akan merasa lebih percaya diri dan mampu menghasilkan karya tulis yang unik dan penuh ekspresi.

Persepsi siswa mencerminkan cara mereka memahami, menerima, dan menilai pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam pembelajaran teks cerita fantasi, metode yang bersifat interaktif, kreatif, dan memungkinkan eksplorasi imajinatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, Contextual Learning, atau Problem Based Learning, berpotensi besar untuk meningkatkan motivasi dan keikutsertaan siswa. Ketika siswa merasa bahwa metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan cara mereka belajar, memberikan tantangan yang positif, dan mengasyikkan, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dan meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Temuan ini memiliki dampak signifikan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Para guru harus lebih peka dalam menentukan dan menggunakan metode pengajaran yang tidak hanya sejalan dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga memperhatikan pandangan dan kenyamanan siswa dalam belajar. Metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan kreatif, kolaboratif, dan reflektif sangat tepat diterapkan dalam pengajaran teks cerita fantasi. Di samping itu, guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang terbuka, mendukung, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berani mengekspresikan imajinasi mereka.

Meskipun persepsi terhadap model pembelajaran menunjukkan dampak yang besar, perlu juga diperhatikan bahwa keterampilan menulis dipengaruhi oleh berbagai elemen lain, seperti ketertarikan pada membaca,

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

latar belakang budaya, kemampuan dalam berpikir kritis, dan penguasaan kosakata. Oleh sebab itu, pandangan positif terhadap pembelajaran bisa menjadi dorongan awal yang kuat, tetapi harus didukung oleh strategi penguatan tambahan agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

3. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig = 0,001 < 0,05 dan t_hitung = 3,562 maka H0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas bebas X2 (Minat Belajar) terhadap variabel terikat Y (Keterampilan menulis teks cerita fantasi).

Minat dalam pembelajaran merupakan motivasi dari dalam diri yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Saat siswa memiliki minat yang kuat, mereka cenderung menunjukkan sikap semangat, rasa ingin tahu, dan ketekunan saat mengerjakan tugas belajar, termasuk dalam menulis. Dalam konteks pembelajaran teks cerita fantasi, minat belajar yang intens akan mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif, berani mengekspresikan gagasan, dan lebih teliti dalam merancang alur cerita, tokoh, latar, serta konflik dalam teks.

Menulis cerita fantasi tidak hanya memerlukan keterampilan bahasa dan pengaturan teks, tetapi juga melibatkan emosi dan imajinasi siswa. Siswa yang tertarik pada aktivitas belajar biasanya menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang lebih besar saat menulis. Mereka lebih menghargai proses menulis sebagai cara untuk mengungkapkan ide dan perasaan, bukan hanya sebagai kewajiban. Oleh karena itu, hasil tulisan mereka seringkali menjadi lebih hidup inovatif, dan autentik.

Pembelajaran yang efektif terjadi bila siswa merasa terlibat dan tertarik pada materi yang diajarkan. Dengan kata lain, minat dalam belajar adalah kunci untuk mencapai pembelajaran yang berhasil. Apabila pembelajaran dalam menulis tidak dapat membangkitkan minat, siswa akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan menulis mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menjadikan minat sebagai salah satu indikator utama dalam merancang proses belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama persepsi atas model pembelajaran dan minat belajar terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa pada SMP Negeri di Kabupaten Sukabumi. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan F_hitung = 63.683.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas model pembelajaran terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa pada SMP Negeri di Kabupaten Sukabumi. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan t_hitung = 5,964.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa pada SMP Negeri di Kabupaten Sukabumi. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,001 < 0,05 dan t_(hitung)= 3,562.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningrum, Fitria, Andayani, Kundharu Saddhono. (2018). Peningkatan Keterampilanmenulis Argumentasi Melalui Model Think Pair Share Dan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X-10 SMA Negeri Kebakkramat. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. 3(1),45. Http://Dx.Doi.Org/ 10.24832/Jpnk.V3i1.605

Dalman (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: Pt Rajagrapindo Persada.

Fathurrohman (2015). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Marie. Lulu. Putra. Nova (2020). Teks Cerita Fantasi. Medan: Guepedia.

Muhammad, A. at al. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Fantasi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(2), 258-266.

Rahman, Taufik (2018). *Aplikasi Model Pembelajaran*. Semarang: Cv Pilar Nusantara

Souhuwat, Astrit Vivi (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Dengan Model Discovery Learning Dan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VII5 SMP Negeri 3 Ambon. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3),167-178.

Sudjana (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rodakarya.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License